

KEBUDAYAAN NASIONAL
SEBUAH FRAME DALAM HETEROGENITAS BANGSA
(Sebuah Tanggapan Terhadap Mathias Hariyadi)
“MENGGUGAT ISTILAH KEBUDAYAAN NASIONAL”
Kompas, Senin, 24 Mei 1999

1. PURWACARITA

Menarik untuk disimak apa yang dikemukakan oleh Mathias Hariyadi, yang mengungkapkan bahwa istilah "*Kebudayaan Nasional*" itu sifatnya tidak netral. Menurutnya ungkapan itu lebih merupakan sebuah ideologi politik-sifatnyapun sangat ideologis yang justru karena selalu berupaya ingin memutlakan suatu gagasan tertentu--daripada sebuah istilah netral yang mengacu pada konsep-konsep budaya. Ia juga mengemukakan lebih tegas lagi, bahwa istilah itu juga merupakan sebuah slogan politik untuk memperpanjang (melanggengkan) pemerintahan Orde Baru, dalam rangka memberangus energi-energi lokal (*local genius*).¹

Ungkapan sloganistik seperti "membina kebudayaan" secara jelas telah mencontohkan bagaimana pemerintahan Orde Baru tanpa henti selalu bernafsu ingin meletakkan semua yang berkaitan dengan kebudayaan nasional ke dalam "genggaman" kontrol dan pengawasan pemerintah. Karena itu, istilah "kebudayaan nasional" dianggap sama sekali tidak relevan untuk mencermati fenomena pluralisme budaya seperti di Indonesia. Dalam pernyataannya lebih lanjut, bahwa pada sisi lain, kita bisa menyaksikan sebuah *tragedi budaya* yakni fakta bagaimana rezim Orba itu sendiri sebenarnya merupakan contoh nyata rekayasa sebuah kebudayaan nasional yang dilakukan lewat proses politik kekerasan dan mekanisme psikis.

Saya kira hal-hal yang dikemukakan Mathias tersebut perlu mendapat tanggapan sebagaimana mestinya. Nampaknya, ungkapan pemikiran Mathias itu sangat relevan dan transparan dengan paham dan pemikiran yang berkembang selama ini. Namun di sini perlu dikemukakan, nampaknya Mathias kurang memahami konsep kebudayaan nasional demi kepentingan yang lebih luas lagi dalam rangka menggalang persatuan dan kesatuan bangsa secara nasional.

Tidak diingat, bahwa selama ini terjadinya konflik-konflik yang berkembang sebenarnya berpangkal dari tidak adanya *frame* kebudayaan yang bisa memayungi kebudayaan secara nasional. Masyarakat cenderung masih terkotak-kotak dalam budayanya sendiri-sendiri. Hanya aspek bahasalah yang mampu dan sanggup sebagai media dan jembatan dalam berkomunikasi antar suku bangsa selama ini.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk yang mempunyai keanekaragaman kebudayaan. Tentu saja keberadaan ini memiliki konsekuensi logis dengan adanya perbedaan-perbedaan, baik suku-bangsa, agama, adat-istiadat, pola perilaku, maupun sipat kedaerahannya. Namun nampaknya dari perbedaan-perbedaan itu justru mengisyaratkan adanya karakteristik budaya yang sama yang mendasari *heterogenitas* itu². Dari kemajemukan yang ada itu diharapkan dapat menjadi sumber informasi sehubungan dengan kepentingan pembangunan bangsa ini.

Penjelasan ilmiah mengenai gejala-gejala sosial dan kebudayaan lokal, nasional dan global dewasa ini meminta perhatian akan pengetahuan tentang konsep kebudayaan,

¹ Mathias Haryadi, *Menggugat Istilah Kebudayaan Nasional*, **Kompas**, Senin, 24 Mei 1999.

² W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Tiara Wacana: Jogjakarta, 1999. hlm 1-2.

yang kemudian dari padanya dapat ditarik kesan yang mendasar tentang masalah yang dihadapi manusia Indonesia. Antropologi adalah bidang ilmu yang menggunakan konsep kebudayaan dalam melakukan bangunan kajian-kajiannya, yang dengan demikian antropologi paling sensitif terhadap kritik yang dilancarkan terhadap berbagai konsep kebudayaan.

Batasan tentang kebudayaan yang banyak itu tak hanya memberikan peluang bagi penafsiran makna kebudayaan³ suatu masyarakat dari sisi manapun, tetapi juga memberikan pilihan yang luas untuk memahami sekitar manusia, yang kemudian manalaka perlu bisa melakukan konstruksi tentang pola pikiran sebagai acuan kelakuan serta tindakan yang baru. Dalam tanggapan berikut yang ringkas ini akan dikemukakan apa kebudayaan itu dan bagaimana sebagai alat konseptual dan analitik tentang proses kehidupan dan menghadapi sekitaran, kebudayaan nasional.

2. Memahami Kebudayaan: Alat Konseptual dan Analitik

Banyak warga masyarakat yang menganggap bahwa kebudayaan itu adalah sama dengan kesenian, karena itu orang yang disebut budayawan biasanya hanya untuk menyebut para seniman (artist), bukan untuk menyebut ilmuwan atau pakar mengenai kebudayaan. Kiranya perlu terlebih dahulu membicarakan tentang makna atau konsep kebudayaan, yang tujuan pembicaraan itu adalah untuk:

- a) menyediakan referensi tentang sejumlah batasan budaya;
- b) sebagai upaya untuk menerapkan, mengembangkan dan merevisi konsep budaya; dan
- c) membantu para pengamat, peneliti atau pengguna konsep kebudayaan dalam mencapai kesepakatan serta ketepatan pandangan yang tajam dalam mengambil batasan, ataupun memberi komentar dan analisis tentang konsep budaya.

Istilah kebudayaan, budaya, digunakan untuk penamaan suatu kelompok gejala atau peristiwa di dalam dunia eksternal, yang memberikan batasan tentang sesuatu hal. Ungkapan budaya tak terlalu tampak maknanya apabila kebudayaan hanya meliputi kumpulan ide-ide belaka, karena kebudayaan itu sebenarnya tersusun oleh alur dari ide-ide sebagai hasil olah pikir, yang kemudian diungkapkan dalam berbagai tindakan terpolakan dari ide-ide tersebut. Kebudayaan juga berkaitan erat sekali dengan pengalaman hidup manusia sebagai pendukung budaya tersebut, karena itu pengalaman hidup disebut pula pengalaman budaya.

Konsep kebudayaan yang awal mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia, seperti dikemukakan oleh **E.B Tylor**,⁴ bahwa kebudayaan itu ialah:....*complex whole which include knowledge, belief, arts, morals, law, custom, and other capabilities and habits aquired by man as member of society*. Konsep awal ini belum mampu berperan sebagai alat konseptual dan analitik, selain karena batasan sedemikian luas, juga lebih banyak menunjukkan lingkup kajian antropologi yang dalam melakukan analisisnya tentang kebudayaan digunakan berbagai teori, seperti teori evolusi dan difusi. Perhatian terhadap kebudayaan dari masyarakat lain lebih banyak dibandingkan terhadap kebudayaan sendiri, seperti kajian para antropolog Inggris yang lebih banyak memperhatikan gejala atau sistem sosial, sedangkan antropolog Amerika memperhatikan kebudayaan musuh dan sekutunya, karena itu teori kebudayaan lebih terfokus kepada kepribadian bangsa (*national character*), pandangan hidup (*world view*) dan etos kerja.

³ lihat Judistira K Garna, *Teori Kebudayaan Dalam menjawab Krisis*. Makalah untuk Seminar Sehari *Refleksi Sosial Budaya dalam Situasi Krisis Ekonomi*. Dies Natalis ke-41 UNPAD, diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan. Lembaga Penelitian UNPAD, 11 November 1998 di Bandung.

⁴ *ibidem* 1998, hlm.3

Clyde Kluckhohn mengemukakan bahwa kebudayaan ialah acuan pedoman atau *blue print* bagi kehidupan masyarakat, artinya kebudayaan dilihat sebagai perangkat sistem acuan, atau model kognitif yang berlaku pada berbagai tingkat perasaan dan kesadaran. Dengan demikian para pelaku dan pendukung kebudayaan akan menggunakan kebudayaan secara selektif, yaitu hal-hal yang dirasa paling cocok, atau yang dianggap terbaik, guna mendorong mewujudkan tafsiran yang penuh makna tentang situasi dan gejala yang mereka hadapi. Hasil pilihan kebudayaan itu menuntun tindakan di dalam lingkungan hidup melalui institusi sosial dan adat istiadat yang berlaku.

Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah* (bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti akal atau budi), jadi kebudayaan berarti hal yang berkaitan dengan akal. **Parsons** dan **Kroeber** menganggap bahwa perlu dibedakan secara tajam antara wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep, dengan kebudayaan sebagai suatu rangkaian dan tindakan manusia serta aktifitas manusia yang berpola. Gejala kebudayaan itu dibedakan dalam ide, aktifitas, dan artefak; atau tiga wujud kebudayaan, yaitu (1) kompleks dari ide, gagasan, norma dan aturan; (2) kompleks dari aktifitas dan tindakan berpola manusia dalam masyarakat; dan (3) benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan yang berupa ide, gagasan, norma, dan aturan itu tidak lepas satu sama lainnya, berkaitan menjadi satu sistem ialah sistem budaya, atau *cultural system*, yang biasa disebut pula adat istiadat. Adapun wujud kebudayaan yang berupa aktifitas dan tindakan berpola manusia dalam masyarakat ialah sistem sosial atau *social system*, yang terdiri dari aktifitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan menurut pola tertentu yang berdasarkan adat atau tata kelakuan; dengan demikian sistem sosial itu bersifat nyata.

Untuk memahami suatu kebudayaan dan melakukan analisis yang sesuai dengan konsep tertentu yang diajukan, dikenal *interpretasi* atau *tafsir kebudayaan*.

Tafsir kebudayaan itu biasanya digunakan untuk menjelaskan secara teoretik setiap unsur kebudayaan, yaitu gejala etnografi dalam suatu kebudayaan atau dalam suatu masyarakat. Dalam melakukan tafsir itu dituntut untuk memiliki pengalaman melihat, membaca, merasakan atau memahami kebudayaan orang lain, termasuk memahami teori dan mengetahui tafsir tentang gejala-gejala etnografi lain sebagai bahan bandingan.

Disadari benar bahwa karena di dalam masyarakat yang pluralistis kita ini, baik dilihat dari sudut suku bangsa, golongan agama, dan daerah, di mana golongan-golongan yang ada tidak sama kemampuan dan kecepatannya untuk menyesuaikan diri dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan baru atau untuk membela diri terhadap aspek-aspek negatifnya, masalah persatuan bangsa merupakan suatu masalah yang terus menerus memerlukan perhatian dan usaha yang efektif. Maka segala aspek ini bertemu dalam usaha untuk merumuskan suatu strategi kebudayaan yang mampu membimbing proses modernisasi dan pembangunan sehingga menjaga dan memperkuat kepribadian nasional, kontinuitas kebudayaan dan kemampuan kita untuk berdiri di atas kaki sendiri, sekaligus dengan memperkuat kesatuan nasional. Berpangkal pada teori informasi, **Van Peursen**⁵ melihat kebudayaan sebagai siasat manusia menghadapi hari depan. Dia melihat kebudayaan itu sebagai suatu proses pelajaran, suatu "learning process", yang terus menerus sifatnya. Di dalam proses ini bukan saja kreativitas dan inventivitas merupakan faktor penting, melainkan kedua faktor ini kait-mengait dengan pertimbangan-pertimbangan *ethis*. Tanpa penilaian *ethis* ini manusia tidak dapat mengambil tanggung jawab untuk keadaannya, untuk teknologi yang dipakai dan diperkembangkannya, maupun untuk struktur-struktur dan bentuk-bentuk

⁵ Soedjatmoko dalam Prakata, buku Van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius 1997 hlm.5-6

organisasinya. Bahkan baginya penilaian-penilaian etis ini membuka mata manusia untuk melihat kemungkinan-kemungkinan baru yang melampaui keadaan yang ada, dan inilah dilihatnya sebagai jalan manusia ke arah pertanggungjawaban penuh sebagai manusia yang bebas dan dewasa.

3. Kondisi Kini: Budaya Pembangunan

Kebudayaan nasional tampaknya masih merupakan masalah luas yang berkaitan dengan masalah budaya lainnya yang lebih khusus, yang dapat ditarik secara nasional, yaitu pemikiran bagaimana mencari kembali dasar persatuan masyarakat plural melalui gejala empirik tentang; (1) kemiskinan tanpa membedakan etnik; (2) ketidakseimbangan ekonomi di antara etnik, dan menghilangkan kesan monopoli terhadap kegiatan ekonomi serta penguasaan penghunian kawasan tempat tinggal oleh suatu golongan atau etnik tertentu; (3) kebebasan dan hak-hak azasi individu yang dijamin dalam perlembagaan; (4) pelaksanaan pendidikan kebangsaan yang menekankan penggunaan Bahasa Indonesia; dan (5) peranan Bahasa Indonesia dalam melahirkan satu identitas kebangsaan. Kebudayaan nasional berfungsi sebagai wacana dan wahana komunikasi serta sebagai alat pemererat solidaritas dan persatuan antara berbagai ragam manusia Indonesia. Menurut **Sutan Takdir Alisyahbana**, kebudayaan seperti itu ialah penjelmaan dari nilai-nilai kebebasan yang berbudi, yang terletak dalam kebebasannya memilih nilai-nilai yang menjadi motivasi, pendorong, dan sekaligus tujuan dari kelakuan dan perbuatannya.

4. Teori Budaya dalam Menjawab Tantangan

Simbol-simbol kebudayaan itu mempengaruhi kehidupan sosial sebagai hubungan satu arah, yang dengan demikian simbol kebudayaan memberikan informasi, pengaruh, dan membentuk kebudayaan secara sosial; batasan itu menimbulkan pertanyaan yang sebaliknya. Batasan itu menunjukkan hubungan antar simbol kebudayaan dengan kehidupan sosial berlangsung satu arah, yang dengan demikian simbol kebudayaan selain memberikan informasi dan mempengaruhi, juga membentuk kebudayaan. Apakah tidak berlangsung proses sebaliknya, yaitu membentuk simbol-simbol kebudayaan tersebut dalam kehidupan sosial, jadi berlangsung dalam dua arah.

Pendekatan simbolik (yang juga dikenal sebagai tafsir simbolik) itu menekankan tentang bagaimana simbol kebudayaan membentuk aspek efektif dan kognitif para pelaku kepada pendekatan praktek, artinya bagaimana kebudayaan itu dibentuk melalui praktek para pelaku sosial atau para pelaku budaya. Sisi individu tampak menonjol sebagaimana yang dilakukan itu adalah ekspresi atas nama kebudayaannya, yang mungkin tidak menjadi ciri dari pelaku budaya lainnya yang berekspresi dalam situasi yang berbeda. Menurut pandangan esensialisme budaya bahwa setiap kebudayaan itu memiliki esensi tertentu yang dianggap tak berubah dalam jangka waktu tertentu, karena itu pula nilai-nilai budaya yang dianggap prinsip dasar kehidupan masyarakat akan menentukan interaksi sosial dalam masyarakat.
